

BAB III
BIOGRAFI AL-QURTHUBĪ DAN KITAB TAFSIR
AL-JĀMI' LI AḤKAM AL-QUR'ĀN

A. Biografi al-Qurthubī

1. Riwayat Hidup al-Qurthubī

Nama lengkap al-Qurthubī adalah Abu Abdillah ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Ansharī al-Khazrajī al-Qurthubī. Ia termasuk kepada al-Khazraj salah satu nama suku Anshar di Madinah. Suku Anshar sendiri merupakan golongan yang membantu Rasulullah ketika mulai hijrah di Madinah.¹ Al-Qurthubī lahir di Cordova pada abad ke tujuh, tidak ada sumber pasti tentang tahun kelahirannya. Namun, merujuk pada Ensiklopedia Agama dan Filsafat dinyatakan bahwa al-Qurthubī dilahirkan di Cordoba (Spanyol) pada tahun 486 H/ 1093 M dan wafat pada bulan Syawal tahun 567 H/1172 M.² Adapun al-Dzahabi menyatakan dalam kitabnya, *al-Tafsir wa al-Mufasssirīn*, bahwa al-Qurthubī wafat pada bulan Syawal 671 H.³

Al-Qurthubī melewati masa kecil hingga remajanya di Cordova, bahkan ayahnya Ahmad bin Abu Bakar meninggal dengan keadaan syahid saat penyerangan tentara Kristen ke Cordova pada tahun 627 H. Saat ayahnya meninggal al-Qurthubī masih berada di usia muda di mana ia memiliki

¹ Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirīn* terj. Syafruddin, Cet I (Jakarta: Kencana), hlm. 274-275.

² Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir al-Jami'", hlm. 496.

³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirīn*, Juz 2, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2003), hlm. 336.

semangat menuntut ilmu yang tinggi kepada para ulama. Setelah jatuhnya Cordova ke tangan Kristen-Spanyol pada 23 Syawal 633 H. Al-Qurthubī mulai melakukan perantauan untuk menuntut ilmunya ke Mesir. Selama di Mesir ia menuntut ilmu ke pelbagai kota seperti al-Fayyum, al-Mansurah dan Kairo. Perantauan terakhirnya ke kota Minyah bin al-Khuhaib atau sekarang dikenal sebagai Almenia, ia menetap di sana selama 4 tahun hingga akhir hayatnya 9 Syawal 671 H.⁴

Al-Qurthubī merupakan seorang ahli tafsir yang ‘*alim, wara*’, dan zuhud terhadap dunia. Waktunya dihabiskan antara ibadah, penulisan, dan perenungan. Ia selalu memanfaatkan waktunya untuk kesibukan akhirat.⁵ Al-Dzahabi juga menjelaskan tentang sosok al-Qurthubī:⁶

قل الذهبي: إمام متقن متبهر في العلم , له تصانيف مفيدة تدل على إمامته , وكثرة إطلاعه ووفور فضله.

“Al-Dzahabi berkata: Ia adalah seorang imam yang mahir dalam berbagai bidang ilmu, memiliki wawasan yang luas, dan karya-karyanya menunjukkan kedalaman ilmunya, keluasan pengetahuannya, serta keutamaannya yang besar”

Bukti kesederhanaan hidupnya, ia tidak pernah berlebih-lebihan, ketika safar pun ia cukup dengan satu gaya pakaian dilengkapi dengan peci di kepalanya. Selain itu, al-Qurthubī juga dikenal sebagai sosok yang berani dalam mengungkapkan kebenaran dan tidak terpengaruh pada caci maki atau

⁴ Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij*, hlm. 275.

⁵ Lihat pengantar *muhaqiq* pada Tafsir al-Qurthubi, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. xv.

⁶ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin al-Suyuthi, *Thabaqat al-Mufasssir* (Kairo: Pustaka Wahbah, 1396), hlm. 92.

umpatan dari orang lain karena kebenaran itu. Meskipun begitu, ia sosok yang tidak merendahkan siapapun.⁷

2. Pendidikan al-Qurthubī

Pada masa ia hidup, Cordova yang berada di bawah naungan Dinasti al-Muwahidin mengalami masa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Pendiri dan penguasa al-Muwahidin memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara luas, hal ini didukung dengan banyaknya buku-buku dan karya-karya tulis. Selain itu, Muwahidin juga memberikan dukungan dan semangat kepada para ulama untuk terus berkarya. Sehingga hal ini sangat berpengaruh pada pendidikan dan keilmuan yang ada dalam diri al-Qurthubī.⁸

Pada tahun 633 H/1234 M Perancis menguasai wilayah Cordova, saat itu al-Qurthubī memutuskan untuk meninggalkan Cordova dan merantau untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah Timur. Al-Qurthubī mulai merantau ke Mesir, kemudian Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyūn dan wilayah lainnya untuk belajar bersama para ulama di sana.⁹

3. Guru-guru al-Qurthubī

Al-Qurthubī memiliki banyak guru selama belajar, namun di antara para guru tersebut yang paling terkenal ialah Abu al-Abbas Diya' al-Din Ahmad. Ia merupakan seorang ulama bermazhab Maliki sekaligus dikenal sebagai ahli hadis dan pakar bahasa Arab. Adapun guru-guru dari al-Qurthubī yang lain dibagi atas dua wilayah, yaitu di Andalusia dan Mesir.

⁷ Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij*, hlm. 275.

⁸ Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir al-Qurthubi* terj. Fathurrahman dkk, Jilid 1, hlm. xvi-xvii.

⁹ Al-Qurthubi, hlm. xvi-xvii.

Pertama, guru-guru al-Qurthubī di Andalusia, guru pertamanya ialah Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad al-Qasi yang dikenal dengan sebutan ibn Abi Hijjah (w. 634 H), kemudian Abu Sulaiman Rabi' ibn Abdul Rahman ibn Ahmad al-Asy'ari al-Qurthubi (w. 632 H), Abu Amir Yahya ibn Abd al-Rahman ibn Ahmad al-Asy'ari al-Qurthubi (w. 839 H), Abu Hasan Ali ibn Abd Allah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Anshari al-Qurthubi al-Maliki atau dikenal juga dengan ibn Qutral (w. 651 H), dan Abu Muhammad Abd Allah ibn Sulaiman ibn Daud al-Anshari al-Andalusi (w. 612 H).¹⁰

Kedua, guru-guru al-Qurthubī di Mesir antara lain Abu al-Abbas Diya' al-Din Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Qurthubī al-Maliki al-Faqih (w. 656 H), Abu Muhammad Rasyid al-Din Abd al-Wahab ibn Dafir al-Maliki (w. 648 H), Abu Muhammad Abd al-Muati ibn Mahmud ibn Abd al-Muati ibn Abd al-Khaliq al-Khami al-Iskandari al-Maliki al-Faqih al-Zahid (w. 638 H), Abu Ali al-Hasan ibn Muhammad ibn Muhammad al-Bakry al-Quraisy al-Naisaburi al-Dimasyqi (w. 656 H), Abu al-Hasan ibn Ali ibn Hibah Allah ibn Salamah al-Misri al-Syafi'I (w. 649 H).¹¹

4. Karya-karya al-Qurthubī

Al-Qurthubī dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan yang luas, terutama dalam bidang fikih dan tafsir. Berkat kecintaan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, al-Qurthubī menjadi pribadi yang zuhud, 'arif dan alim. Ia hanya menyibukkan dirinya untuk beribadah dan mengarang kitab. Oleh

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir al-Jami'", hlm. 497.

¹¹ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, hlm. 497.

karena itu ia dapat menghasilkan banyak karya yang membantu umat dalam mendalami agama Islam. Di antara karya-karya dari al-Qurthubī yaitu¹²:

- a. *Al-Tadzkirah fī Ahwal al-Mauti wa Umur wa Akhirah*. Karya al-Qurthubī ini membahas tentang berbagai aspek kematian, kehidupan setelah mati, dan peristiwa akhirat. Dalam karyanya ini, al-Qurthubī menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan refleksi spiritual sebagai pengingat kepada manusia mengenai kehidupan yang abadi. Al-Qurthubī menulis buku ini menjelang akhir hayatnya sebagai upaya untuk mengingat kematian.
- b. *Al-Tizkar fī Faḍli al-Azkar*. Buku ini berisi tentang penjelasan al-Qurthubī mengenai kemuliaan-kemuliaan dalam al-Qur’ān.
- c. *Al-I’lam bimā fī Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*.
- d. *Al-Asna’ fī Syarh Asma’ al-Husna wa Shifatuhu fī al-Ulya*.
- e. *Syarh al-Taḥsi*.
- f. *At-Taḥrīr li Kitāb al-Tamhīd*.
- g. *Risalah fī Alqab al-Hadis*.
- h. *Al-Mishbah fī al-Jāmi’ baina al-’Af’al wa al-Shihah (fī ‘Ilmi Lughah)*.
- i. *Al-Muqbis fī Syarhi Muwatha Malik bin Anas*.
- j. *Al-Luma’ al-Lu’lu’iyah fī al-’Isyrinat al-Nabawiyah wa gairiha*.
- k. *Al-Intihaz fī Qira’at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Hijaz*.

¹² Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, hlm. xviii.

1. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa ai al-Furqan*. Ini merupakan kitab tafsir bercorak fikih yang ia karang. Meskipun ia memiliki mazhab fikih Maliki, namun kitab tafsirnya tidak fanatik terhadap mazhab fikih yang dianutnya, dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih secara netral dari berbagai mazhab. Kitab tafsir ini merupakan salah satu karya fenomenal yang ia tulis semasa hidupnya.

B. Profil Kitab Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

1. Profil Umum Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Nama lengkap dari kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* ialah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min as-Sunnah wa ai al-Furqan*.¹³ Kitab ini ditulis oleh Abu Abdillah ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh, atau lebih dikenal dengan panggilan al-Qurthubī. Tafsir ini ia tulis di Almenia.¹⁴ Sumber penafsiran kitab tafsir ini ialah bil ma'sur dan bercorak fikih.

Tafsir ini pertama kali dicetak di Mesir pada tahun 1933 oleh Dar al-Kutub al-Misriyyah dan baru selesai pada tahun 1950. Setelah itu, dilakukan revisi yang kemudian dicetak ulang di Kairo dan Beirut. Salah satu versi yang menarik adalah penerbitan sebagian tafsir ini oleh Taufik al-Hakim, seorang penulis ternama dari Mesir, pada tahun 1977 dengan judul Mukhtar Tafsir Al-Qurthubī.¹⁵

¹³ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 8.

¹⁴ Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij*, hlm. 276.

¹⁵ Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, hlm. 281.

2. Latar Belakang Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Al-Qurthubī merupakan ulama yang dikenal dengan kedalaman dan keluasan ilmunya dibidang ilmu fikih dan tafsir. Ia juga seorang ulama yang zuhud serta menyibukkan dirinya untuk kepentingan akhirat. Ia menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu, beribadah dan mengarang kitab. Oleh karena itu, ia melahirkan banyak sekali karya, salah satunya ialah kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir fenomenal yang memuat pembahasan fikih secara luas dan detail dari golongan kitab tafsir klasik.

Berdasarkan mukadimah dalam kitabnya, alasan al-Qurthubī menulis kitab tafsir ini ialah karena tekadnya untuk dapat menyusun kitab yang mengandung penjelasan tentang tafsir, *i'rab*, kebahasaan, *qiraat* serta ingin memberantas pemikiran orang-orang yang zalim dan sesat.¹⁶ Dapat diketahui bahwa al-Qurthubī menulis kitab tafsir ini dikarenakan kecintaannya terhadap ilmu-ilmu agama, khususnya dibidang al-Qur'ān. Ia juga berharap bahwa kitab tafsir yang ditulisnya ini sebagai amal dan mendapat rida dari Allah.¹⁷ Al-Qurthubī mulai menafsirkan al-Qur'ān setelah merasa mumpuni dalam ilmu syariat, sehingga ia tertarik menulis tafsir yang bernuansa fikih. Ia berharap bahwa kitab tafsir yang ia tulis dapat mempermudah umat dalam memahami al-Qur'ān dan mengkaji syariat yang ada di dalamnya. Meskipun bermazhab Maliki, dalam kitab tafsirnya ia tidak fanatik atau fokus terhadap pengambilan hukum terhadap mazhab Maliki,.

¹⁶ Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 1, hlm. xxviii-xxiv.

¹⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 5-6.

Akan tetapi ia tetap menukil pendapat dari mazhab lainnya. Serta, pada masa tersebut, masih belum ada kitab tafsir yang membahas permasalahan fikih secara mendetail, oleh sebab itulah al-Qurthubī menulis kitab tafsir ini.

3. Sumber dan Corak Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Sumber penafsiran ada dua, yaitu sumber *bil ma'sur* dan sumber *bil ra'yi*. Berdasarkan analisa penulis, kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir *bil ma'sur*. Hal ini dikarenakan al-Qurthubī sangat dominan menggunakan ayat lain, hadis, serta pendapat sahabat atau tabi'in dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Al-Farmawi mengklasifikasikan corak tafsir menjadi tujuh kategori, yaitu corak tafsir *al-ma'sur*, *al-ra'yu*, sufistik, fikih, filosofis, ilmiah dan sosio-kultural.¹⁸ Kitab tafsir yang ditulis oleh al-Qurthubī ini bercorak fikih. Hal ini dapat dibuktikan dari penamaan kitab tafsir ini yaitu *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Dalam kitab tafsirnya ini banyak membahas persoalan fikih (hukum-hukum). Sistematika penafsiran al-Qurthubī dalam menguraikan suatu ayat seringkali memaparkan jumlah permasalahan yang ada pada ayat tersebut. Sistematika seperti ini digunakan untuk menjelaskan aspek fikih yang ada padanya. Misalnya pada QS. Al-Mā'idah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا

¹⁸ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsiran dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an", *Jurnal Pappasang* 2, no.2 (2020), hlm. 27.

بُؤْجُوهُكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۖ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيعَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”

Kemudian, al-Qurthubī menguraikan 32 masalah dari ayat tersebut dengan detail. Jika ayat yang ditafsirkan berkaitan dengan hukum tertentu, maka beliau menjelaskannya dengan luas didukung dengan dalil lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa corak yang digunakan al-Qurthubī dalam kitab tafsirnya ini ialah fikih.¹⁹

4. Metode dan Sistematisasi Penafsiran

Al-Qurthubī menyusun kitab tafsirnya berdasarkan metode *atsari nazhari* yaitu metode penafsiran al-Qur’ān berdasarkan riwayat tanpa mengesampingkan adanya analisis/ijtihad. Sebagaimana dalam *mukaddimah* tafsirnya, ia berkata:²⁰

وشرطي في هذا الكتاب : إضافة الأقوال إلى قائلها، والأحاديث إلى مصنفها، فإنه يقال : من بركة العلم أن يُضاف القول إلى قائله . وكثيراً ما يجيء الحديث في كتب الفقه والتفسير مبهماً، لا يعرف من أخرجه إلا من اطلع على كتب الحديث، فيبقى من لا خبرة له بذلك

¹⁹ Abdul Rohman, “Menelisik Tafsir al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya al-Qurthubi: Sumber, Corak, dan Manhaj”, *Jurnal Al-Kawakib* 3, no.2 (2022), hlm. 99.

²⁰ Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid 1, hlm. 8.

حائراً، لا يعرف الصحيح من السقيم، ومعرفة ذلك علم جسيم، فلا يُقبل منه الاحتجاج به، ولا الاستدلال، حتى يُضيفه إلى من خرج من الأئمة الأعلام، والثقات المشاهير من علماء الإسلام. ونحن نُشير إلى جُمْلٍ من ذلك في هذا الكتاب، والله الموفق للصواب.

وأضرب عن كثير من قصص المفسرين، وأخبار المؤرخين، إلا ما لا بد منه، ولا غنى عنه للتبيين، واعتضت من ذلك تبين أي الأحكام، بمسائل تسفر عن معناها، وترشد الطالب إلى مقتضاها، فَضَمَّنْتُ كل آية تتضمن حكماً - أو حكماً - فما زاد مسائل يتبين فيها ما تحتوي عليه من أسباب النزول، والتفسير الغريب، والحكم، فإن لم تتضمن حكماً، ذكرت ما فيها من التفسير والتأويل. هكذا إلى آخر الكتاب.

“Dan sistematika saya dalam kitab ini adalah menisbatkan perkataan kepada yang mengatakannya dan hadis kepada para penyusunnya. Karena ada pendapat yang mengatakan: “Termasuk berkah ilmu adalah menyandarkan perkataan kepada yang mengatakannya.” Banyak sekali hadis yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih dan tafsir secara samar, tidak diketahui siapa yang men-takhrij, kecuali setelah diperiksa ke dalam kitab-kitab hadis. Sehingga orang yang tidak memahami kitab-kitab hadis akan kebingungan, tidak mampu membedakan antara yang sahih dengan yang cacat. Untuk mengetahui hal tersebut membutuhkan ilmu teknis dan tidak bisa hanya dengan berargumen kecuali setelah menisbatkannya kepada siapa yang meriwayatkannya, dari para imam besar dan ulama Islam yang terpercaya dan terkenal. Dalam kitab ini, saya akan mempraktikkan hal tersebut, dan hanya kepada Allah aku memohon petunjuk kepada kebenaran.

Saya juga meninggalkan banyak kisah para mufasir dan berita para sejarawan, kecuali yang benar-benar diperlukan dan tidak dapat dihindari untuk menjelaskan. Sebagai gantinya, saya menitikberatkan penjelasan hukum dengan menyebutkan berbagai permasalahan yang memperjelas maknanya dan membimbing pembaca kepada maksudnya. Maka, saya mencantumkan dalam setiap ayat yang mengandung satu atau lebih hukum, permasalahan-permasalahan yang menjelaskan kandungannya, seperti sebab turunnya ayat, tafsir kata-kata yang sulit, dan hukum yang terkandung di dalamnya. Jika ayat tersebut tidak mengandung hukum, aku hanya menyebutkan apa yang terdapat di dalamnya berupa tafsir dan takwil. Demikianlah hingga akhir kitab ini.”

Dari penjelasan al-Qurthubī di atas, dapat diketahui bahwa al-Qurthubī menekankan pentingnya metode yang jelas dan teratur dalam menulis tafsir, terutama dalam menyebutkan sumber pendapat atau riwayat. Ia percaya bahwa keberkahan ilmu terletak pada kejujuran dalam menyandarkan sebuah pendapat kepada pemiliknya. Maksudnya ialah dengan tetap mengembalikan maksud utama ayat dengan apa yang dimaksudkan oleh Allah melalui *naṣ* yaitu al-Qur’ān dan hadis. Menurutnya, banyak hadis dalam kitab fikih dan tafsir yang statusnya tidak jelas, sehingga memerlukan penelitian mendalam untuk memastikan keabsahannya. Proses ini membutuhkan keahlian dalam ilmu hadis, bukan sekadar pendapat pribadi, serta rujukan kepada ulama yang *ṣahih*.

Dalam tafsirnya, al-Qurthubī memilih untuk tidak memasukkan terlalu banyak cerita atau kisah sejarah, kecuali jika benar-benar relevan dan membantu memahami isi ayat. Ia lebih fokus pada penjelasan ayat-ayat yang memuat hukum, biasanya menjelaskan satu atau dua hukum dalam setiap ayat. Untuk ayat yang tidak berkaitan dengan hukum, ia memberikan penjelasan tentang tafsir, takwil, *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat), dan hikmah yang terkandung pada ayat tersebut.

Pendekatan ini menunjukkan upaya al-Qurthubī untuk menjaga tafsirnya tetap sederhana, terpercaya, dan bermanfaat bagi pembaca. Ia menghindari memasukkan informasi yang tidak penting dan berfokus pada inti dari setiap ayat. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami tujuan ayat al-Qur’ān, baik yang berkaitan dengan hukum maupun pelajaran hidup.

Metode ini mencerminkan kesungguhan al-Qurthubī dalam menyusun tafsir yang membantu umat memahami al-Qur’ān secara benar, sambil tetap memegang teguh prinsip keilmuan. Tafsirnya tidak hanya relevan, tetapi juga memberi bimbingan yang jelas untuk memahami isi al-Qur’ān secara mendalam. Langkah kerjanya dalam menulis tafsir tetap menukil pendapat dari para *salafush ṣalih*.

Adapun sistematika al-Qurthubī dalam menafsirkan al-Qur’ān sebagai berikut:²¹

- a. Memberikan penjelasan dari segi bahasa (*balagah/I’rab*)
 - b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan mencantumkan hadis yang disertai dengan sumbernya.
 - c. Mengutip pendapat dari para ulama dengan menyebutkan sumbernya sebagai alat pendukung dalam menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkan.
 - d. Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan syariat Islam.
 - e. Mendiskusikan pendapat ulama dan mencari pendapat yang paling *rajih*.
 - f. Menjelaskan pembahasan fikih secara detail dan komprehensif.
5. Pendapat Ulama Terkait Tafsir *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*

Kitab tafsir *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* mendapat banyak pujian dari para ulama karena dianggap sebagai salah satu tafsir yang tematis dan komprehensif. Ibn Farhun menyatakan bahwa Tafsir al-Qurthubī termasuk tafsir terbaik yang memiliki banyak manfaat. Tafsir ini tidak memuat terlalu

²¹ Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid 1, hlm. 7-8.

banyak kisah atau sejarah yang tidak relevan, melainkan berfokus pada hukum-hukum al-Qur'ān, disertai analisis dalil, pembahasan *qiraat*, *i'rab*, serta *nasikh* dan *mansukh*.

Muhammad Husain al-Dzahabi memuji tafsir ini karena isinya yang sangat berbobot, terstruktur, dan rinci. Sebagaimana dijelaskan dalam mukaddimah kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*:²²

قال فيه الدكتور حسين الذهبي - رحمه الله - في كتابه : التفسير والمفسرون ٢/ ٤٦٤ : وعلى

الجملة، فإن القرطبي رحمه الله في تفسيره هذا حر في بحثه نزيه في نقده، عَفَّ في مناقشته

وجدله، ملم بالتفسير من جميع نواحيه بارع في كل فن استطرد إليه وتكلم فيه.

“Secara keseluruhan, al-Qurthubi rahimahullah dalam tafsirnya ini bersikap bebas dalam penelitiannya dan jujur dalam kritiknya, santun dalam diskusi dan perdebatan, memiliki pemahaman yang mendalam tentang tafsir dari segala aspeknya, serta ahli dalam setiap bidang yang disinggung dan dibahasnya.”

Sementara itu, Ibn Syakir al-Kutubi menyoroti keluasan ilmu dan bacaan Al-Qurthubi yang tercermin dalam karya tafsirnya, sehingga menghasilkan penafsiran yang bermakna dan mendalam.

Selain itu, sejumlah penelitian ilmiah telah dilakukan untuk mengkaji karya tafsir ini. Beberapa di antaranya adalah penelitian al-Qashbi Mahmoud Zalth yang berjudul *al-Qurthubī wa Manhajuhu fī al-Tafsir* dan penelitian Yusuf Abdurrahman al-Fart dengan judul *al-Qurthubī al-Mufasssir, Sirah wa Manhaj*. Karya lain yang membahas al-Qurthubī adalah buku *al-Imam al-Qurthubī*; Syaikh Aimmah al-Tafsir oleh Syaikh Masyhur Hasan Mahmoud,

²² Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 6.

yang diterbitkan oleh Dar al-Qalam sebagai bagian dari seri ulama Islam, dengan al-Qurthubī menempati urutan ke-41.²³

Pujian ulama dan lahirnya karya ilmiah terkait kitab tafsir ini membuktikan bahwa kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* ini merupakan kitab tafsir yang fenomenal. Hal ini menjadikannya sangat layak untuk dijadikan sumber rujukan untuk mempelajari al-Qur'ān secara mendalam. Sesuai dengan harapan al-Qurthubī terhadap kitab tafsir ini yang dapat memberikan pemahaman pada umat tentang al-Qur'ān dan syariat di dalamnya.

Telah dipaparkan di atas mengenai pujian terhadap kitab Tafsir al-Qurthubī yang termasuk kepada salah satu kitab tafsir yang paling bermanfaat bagi umat Islam, akan tetapi ia tidak luput dari sejumlah kekurangan, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt., semata. Disebutkan dalam bagian pengantar *muhaqiq* oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi seorang guru besar bidang *Uṣul Fiqh* pada Fakultas Syariah dan Qanun Kairo, dalam kitab terjemahan Tafsir al-Qurthubī mengenai celah kekurangan dari tafsir al-Qurthubī, yaitu adanya sejumlah *isra' illiyat* yang dipaparkan al-Qurthubī ketika menjelaskan sebagian ayat, seperti ketika menafsirkan firman Allah QS. Ghafir ayat 7:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih dan memuji Tuhannya”

²³ Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij*, hlm. 281-282.

Al-Qurthubī menyebutkan bahwa laki-laki para malaikat pemikul ‘*arsy*’ berada di bagian bumi paling bawah sementara kepala-kepala mereka menembus ‘*arsy*’. Dan, masih banyak lagi berita-berita bohong (*khurafat*) lainnya. Selain itu, Tafsir al-Qurthubī juga tidak luput dari hadis-hadis *ḍaif* dan hadis-hadis *mauḍu’*. kesalahan yang juga terdapat dalam kitab tafsir ini, bahwa ada sebagian pengutipan dari kitab lain tanpa memberikan isyarat atau penegasan lebih lanjut.²⁴



²⁴ Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, hlm. xxi-xxix.